

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

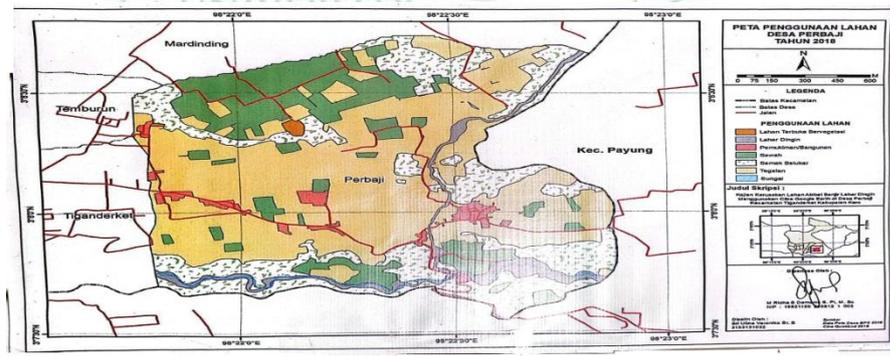
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Letak Geografis dan Luas Wilayah

Secara geografis dan secara administratif, Desa Perbaji merupakan salah satu dari 17 desa yang ada di Kecamatan Tiganderket Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara. Desa Perbaji Kecamatan Tiganderket Kabupaten Karo berjarak 4.3 KM ke arah selatan Gunung Sinabung dengan luas wilayah mencapai 280 Ha dan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Utara : Desa Mardinding Kecamatan Tiganderket
Timur : Desa Payung/Selandi Kecamatan Payung
Selatan : Desa Tiganderket/Temberun Kecamatan Tiganderket
Barat : Desa Selandi/Gurukinayan Kecamatan Payung

Sedangkan secara astronomis, Desa Perbaji terletak pada $115^{\circ}7'20''$ LS dan $8^{\circ}7'10''$ BT dengan ketinggian 900 m di atas permukaan laut dengan suhu udara $18-27^{\circ}\text{C}$. Keadaan alam dikelilingi pegunungan dan perbukitan.



Gambar 4.1 Peta Desa Perbaji
Sumber: Kantor Desa Perbaji (2018)

4.1.2 Jumlah Penduduk

Penduduk merupakan orang yang mendiami suatu wilayah. Berdasarkan data dari Pemerintah Desa Perbaji pada bulan april 2023, terdapat 206 Kepala Keluarga (KK) dan 585 jiwa. Dengan laki-laki berjumlah 284 jiwa dan perempuan berjumlah 299 jiwa. Berikut adalah tabel jumlah penduduk di Desa Perbaji.

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Desa Perbaji Bulan April Tahun 2023

No	Jenis Kelamin	Jiwa
1.	Laki-laki	284
2.	Perempuan	299
	Jumlah	583 jiwa

Sumber: Kantor Kepala Desa (2023)

4.1.3 Agama

Agama adalah sistem kepercayaan atau keyakinan yang diikuti oleh penganutnya. Berdasarkan hasil penelitian bahwasanya masyarakat Desa Perbaji menganut dua agama yaitu Agama Islam sebanyak 329 orang dan Agama Kristen Protestan (GBKP dan GPDI) sebanyak 254 orang.

4.1.4 Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan kegiatan ekonomi yang dilakukan penduduk untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mata pencaharian penduduk berkaitan erat dengan keadaan dan potensi daerah tersebut. Desa Perbaji merupakan dataran tinggi dengan kehidupan penduduk yang didominasi sebagai petani. Namun terdapat beberapa jenis mata pencaharian lainnya yang tertera pada tabel 4.2 sebagai berikut.

Tabel 4.2 Data Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Perbaji

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)
1.	Petani	390 orang
2.	Pedagang	10 orang
3.	Guru	5 orang
4.	PNS	9 orang
5.	Bidan	1 Orang
6.	Lainnya	168 Orang
	Jumlah	583 orang

Sumber: Kantor Kepala Desa Perbaji (2023)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dicermati bahwa mayoritas mata pencaharian penduduk Desa Perbaji sebagai petani. Hal ini karena wilayah desa memiliki lahan yang berpotensi kesuburan. Selain itu, penduduk Desa Perbaji ada yang bekerja sebagai pedagang, guru, PNS, bidan, dan lainnya. Mata pencaharian sebagai petani menjadi pekerjaan yang paling utama bagi penduduk Desa Perbaji karena wilayahnya merupakan perladangan dan persawahan sehingga mereka menggantungkan hidupnya pada pertanian. Penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani di Desa Perbaji kebanyakan memiliki lahan/ladang pertanian milik sendiri untuk diusahai. Hak milik atas tanah dapat berupa tanah warisan maupun dibeli sendiri oleh petani tersebut.

4.1.5 Luas Perladangan/Persawahan dan Kepemilikan

Luas lahan perladangan dan persawahan lahan yang terdapat di Desa Perbaji sebagai berikut:

Tabel 4.3 Peruntukan Lahan Berdasarkan Luas

No	Peruntukan Lahan	Luas
1.	Lahan Perladangan	196 Ha
2.	Lahan Persawahan	12 Ha

Sumber: Kantor Kepala Desa (2023)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwasanya luas lahan perladangan masyarakat di Desa Perbaji 196 hektare yang digunakan untuk menanam berbagai jenis tanaman seperti jagung, alpukat tetapi yang paling banyak ditanami khususnya salak sedangkan lahan persawahan yang luasnya 12 hektare areal pertanian yang diperuntukkan untuk tanaman padi.

Tabel 4.4 Luas Lahan Informan

No	Lahan Informan	Luas
1.	Bapak Ganin Bangun	± 2 Ha
2.	Bapak Jines Pelawi	± 1 Ha
3.	Bapak Laksana Pelawi	±1 Ha
4.	Bapak Peron Tarigan	± 1 Ha
5.	Bapak Japet Pelawi	± 1 Ha
6.	Rosali Br Milala	± 1 Ha
7.	Anna Br Sembiring	± 1 Ha
8.	Serita Br Ginting	± 1 Ha

Sumber: Wawancara Penulis (2023)

4.2 Alasan Petani Kopi Beralih Menjadi Petani Salak di Desa Perbaji, Kecamatan Tiganderkat, Kabupaten Karo

Desa Perbaji merupakan desa yang terletak di daerah pegunungan dengan keadaan wilayah yang subur. Keadaan tersebut membuat masyarakat di Desa Perbaji memiliki mata pencaharian hidup sebagai petani. Petani adalah makhluk yang rasional mempertimbangkan prinsip efisiensi dan efektivitas dalam melakukan tindakan (Ali, Yunus, Demmallino, 2018). Demikian juga dengan para petani di Desa Perbaji, petani sudah memiliki pola pikir untuk maju karena mereka ingin meningkatkan taraf ekonomi dan kehidupan lebih baik dari sebelumnya. Pada awalnya, masyarakat Desa Perbaji menggantungkan hidup sebagai petani kopi seiring perkembangan perubahan kondisi mereka memilih beralih menjadi petani salak. Peralihan yang dilakukan oleh petani melibatkan penggantian atau perubahan tanaman atau komoditi yang sebelumnya adalah kopi dari zaman nenek moyang dan mulai dari tahun 2013 hingga saat ini, mereka telah beralih sepenuhnya ke penanaman tanaman salak sebagai fokus utama kegiatan pertanian mereka.



Gambar 4.2 Salah satu Lahan Salak Informan di Desa Perbaji
Sumber: Dokumentasi Penulis, (2023)

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara penulis, alasan petani kopi melakukan peralihan tanaman dan membudidayakan tanaman salak, seperti yang disampaikan oleh Bapak Ganin Bangun (48) saat wawancara pada tanggal 24 Agustus 2023, beliau mengatakan:

“Enda situhuna ceritaken teman bagem iya, lit meranda kerja-kerja bas Desa Kutambaru ertutur kami erbapa aku bana mergana Singarimbun, ence ras kami ngerana minem kede kopi. Reh nina bangku kukabanjahe kita sekale nak lit dahinku kam mbaba motor, la kap aku beloh mbaba mobil uga kin maka tukurndu mobil adi nggo kam metua me nggo agak mesera. Reh nina bapa e ndai lang kuja kuban sen salak enda. Sengget aku, uga kin salak e pa ningku. Pagina suruhna aku rej kujumana, je kuidah lahan salakna e kupangani salak e ndai lanai terpan aku. Ence kusungkuni uga kin penghasilen salak enda pa. Reh nina bangku suan sajalah enda bas jumamu nak maka tehko uga entabehna labanci rugi sedap kel la banna latih. Sangan kami ngerana-ngerana ndai rukur ras penasaren aku uga kin salak enda teku, kuataken man bapa ndai buatndu dage sitik bibitna yah. Dung kami ngerana ah ndai piga-piga warina mis kurabi kopi bas juma. Emakana mis kusuan salak e ndai”.

Artinya:

“Ini berawal dari cerita seorang teman, saat kami menghadiri satu pesta di Desa kutambaru. Saya berkenalan dengan seorang Bapak Marganya Singarimbun kami berbincang begitu lama di sebuah warung kopi. hingga Bapak Singarimbun mengajak saya untuk pergi ke Kota Kabanjahe membawa mobilnya, tapi saya menolak karena saya tidak bisa membawa mobil, lalu saya bertanya kepada bapak Singarimbun kenapa membeli mobil kalau sudah tua pasti susah, beliau menjawab kemana saya buat uang salak ini, disitu saya kaget bagaimana memang tanaman salak ini pak. Lalu beliau menyuruh saya besok untuk datang ke ladangnya. Karena saya sangat penasaran besoknya saya langsung datang ke ladangnya melihat dan mencoba menikmati buah salak pak Singarimbun, sembari saya bertanya kepada bapak Singarimbun terkait tanaman salak seperti apa, bagaimana penghasilannya yang didapat dari tanaman salak ini. Lalu Bapak Singarimbun memberikan saran supaya saya menanam salak karena katanya enak, tidak banyak rugi dan tidak terlalu capek. Selama kami berbincang saya berpikir dan penasaran tentang tanaman salak, tanpa berfikir panjang saya langsung meminta bibit salak untuk ditanam di kebun saya. Usai pertemuan tersebut beberapa harinya

saya langsung menebang pohon kopi dan mengganti dengan tanaman salak”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti memahami bahwa alasan petani melakukan peralihan tanaman karena terdorong oleh sugesti serta rasa penasaran melihat keuntungan dan peluang baru dalam usaha pertanian, khususnya dalam penanaman salak dari segi penghasilan yang diceritakan oleh teman sesama petani sehingga memutuskan beralih. Peralihan keputusan atau tindakan seseorang setelah mendengar cerita positif dari teman atau masyarakat yang sukses menanam salak dan melihat juga secara langsung tanaman salak tersebut. Hal ini disebut sebagai pengaruh sosial atau pengaruh teman sesama petani ketika seseorang dipengaruhi oleh pengalaman atau cerita positif orang lain dalam mengambil keputusan untuk beralih. Seperti hal yang disampaikan oleh Bapak Jines Pelawi (65) dalam wawancara pada tanggal 30 Agustus 2023, beliau mengatakan:

“Aku mataku erpengidah, cupingku erpemegi. mbarenda la kap aku tuk nandangi salak enda kuidah mejile suan Ganin ence nukuri barang lalap tenang-tenang berarti runtung teku uji cobakalah, ence kuidah ka kopi kugali-kaliken la melala hasilna la bias kebutuhan keluarga pe emaka kusuan. Kusuan pe perban kuidah iya nggo berhasil tertarik aku”.

Artinya:

“Berawal dari saya melihat dan mendengar tentang tanaman salak. Dulu saya ragu dan tidak percaya pada tanaman salak ini tetapi setelah melihat Ganin bisa membeli barang-barang dan santai-santai dalam bekerja, berarti menguntungkan saya pikir perlu uji coba juga. Setelah saya melihat tanaman kopi hitung-hitung tidak banyak hasilnya tidak cukup untuk kebutuhan keluarga langsung saya beralih menanam salak. Saya menanam salak ini semua karena saya melihat Ganin berhasil jadi langsung saya tertarik.

Selanjutnya disampaikan oleh Ibu Anna Br Sembiring (51) saat wawancara pada tanggal 13 April 2024, beliau menyatakan:

“Labo merenda aku tertarik awalna man salak enda perban melala durina kuidah teman nuan salak kucobaken yah teku ta”.

Artinya:

“Dulu waktu itu saya sama sekali tidak tertarik pada tanaman salak ini karena banyak durina tetapi banyak saya lihat teman menanam salak saya tertarik dan coba ikut beralih”.

Hasil wawancara di atas, peneliti memahami bahwa alasan petani melakukan peralihan tanaman karena memperhatikan petani salak yang sudah berhasil dan memperoleh keuntungan sehingga petani tersebut tertarik untuk ikut menanam salak. Jika dibandingkan saat menanam kopi hasilnya tidak seberapa, hasil dari tanaman salak terlihat lebih menguntungkan. Setelah melakukan peralihan ke tanaman salak, hasil yang diperoleh nyata dirasakan dalam keluarga. Ketika petani melihat teman sesama petani yang telah berhasil dalam menanam salak bisa menjadi sumber inspirasi. Keberhasilan orang lain bisa memotivasi untuk mencoba jenis tanaman yang sama dan serupa karena mereka percaya bahwa dapat membawa perubahan kondisi ekonomi dan kehidupan mereka. Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Peron Tarigan (58) saat wawancara pada tanggal 7 September 2023, beliau mengatakan bahwa:

“Me arih-arih kami kede kopi ras ganin suan salakndu runtung dat sen, ban ngerana-ngerana kami tek aku la berpikir panjang langsung suan kerina salak aku muat bibitna yah nina mis kami nggit ras biringdu sebabna nggo idah kami iya berhasil enggo tek kami sebabna kopi kurang menghasilkan meranggas buah ban abu deleng labo menghasilkan ya alihken”.

Artinya:

“Cerita-cerita kami di warung kopi bersama ganin tanamlah salakndu, untung dapat uang katanya dari perbincangan kami percaya saya tanpa berpikir panjang langsung kami tanam salak, aku yang mengambil bibitnya kata ganin langsung kami iyakan, saya dan biringndu ikut beralih ke salak ini karena kami lihat dia sudah berhasil kami percaya soalnya kopi kurang menghasilkan buah karena abu gunung sinabung kalau tidak menghasilkan ya beralih”.

Hasil wawancara di atas peneliti memahami bahwa alasan petani melakukan peralihan tanaman karena mendapat ajakan atau saran langsung dari teman petani yaitu Bapak Ganin yang sudah berhasil dalam menanam salak. Mendengar langsung cerita dari petani yang sudah berhasil dari segi keuntungan memberikan bukti secara konkret sehingga tertarik untuk ikut menanam salak. Bukti keberhasilan inilah yang menjadi faktor pendorong yang kuat untuk beralih jika dibandingkan saat menanam kopi hasilnya kurang menguntungkan. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Laksana Pelawi (53) dalam wawancara pada tanggal 16 September 2023 beliau mengatakan:

“Awalna lebe gara-gara deleng kai pe lanai erbuah, suan coklat meseng gara-gara abu deleng, kopi pe nggo meranggas buen lanai erbuah. Cerita-cerita bas kede tentang tanaman salak enda tentu me menarik siakap mbegikensa suanna salak. Suan salakndu, suan salakndu la latih banna erdahin. Dung e erpikir aku kusuanlah salakku teku emaka beralih”.

Artinya:

“Awalnya dulu karena gunung sinabung apapun tidak berbuah, tanam coklat mati gara- gara abu gunung sinabung, kopi banyak tidak berbuah. Cerita-cerita teman di warung kopi tentang tanaman salak tentu menarik kita mendengar, tanamlah salak tanamlah salak tidak capek bekerja. Siap itu saya berpikir tanam sajalah salak lalu beralih”

Dari wawancara di atas peneliti menyimpulkan alasan petani melakukan peralihan tanaman karena dipicu oleh pengalaman tanaman sebelumnya, seperti

tanaman coklat yang mati akibat abu Gunung Sinabung dan tanaman kopi yang tidak menghasilkan buah. Cerita-cerita dari teman di warung kopi tentang tanaman salak memberikan daya tarik tersendiri bagi petani tersebut. Mereka menyampaikan bahwa menanam salak tidak membutuhkan usaha yang terlalu besar. Mendengar hal ini, saya memutuskan untuk beralih menanam salak.

Berdasarkan hasil paparan informan tersebut, penulis mengaitkan dengan teori pilihan rasional Samuel L. Popkin. Ada terdapat dua unsur utama dalam teori pilihan rasional Popkin, yaitu adanya aktor dan sumber daya. Dalam hal ini aktor merujuk kepada individu yang membuat pilihan yaitu petani itu sendiri sedangkan sumber daya adalah sesuatu yang dikontrol atau dimanfaatkan oleh aktor dalam proses pengambilan keputusan. Dalam konteks petani, sumber daya dapat mencakup berbagai hal, seperti lahan, modal, tenaga kerja, peralatan pertanian dan sebagainya. Dengan mempertimbangkan sumber daya yang dimilikinya, petani kemudian membuat pilihan atau keputusan yang dianggap paling rasional untuk mencapai tujuan atau kepentingannya.

Ketika petani membuat suatu pilihan dengan peralihan otomatis mereka ingin melakukan perubahan pada kehidupan dan pada kondisi sosial ekonominya, Hal tersebut merupakan pilihan rasional. Untuk unsur sumber daya yang ada pada kehidupannya merupakan pilihan petani dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut. Untuk itu, dalam penelitian ini proses dari peralihan jenis tanaman yang dilakukan oleh petani di Desa Perbaji merupakan upaya perubahan yang dilakukan oleh aktor (petani) untuk mencapai tujuan yang ingin dicapainya, sehingga dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa tindakan atau pilihan yang

dilakukan oleh sebagian besar petani di Desa Perbaji melakukan peralihan jenis tanaman dan membudidayakan tanaman salak ternyata membawa perubahan yang positif terhadap kondisi ekonomi mereka. Dalam hal ini ternyata hasil penelitian sesuai dengan teori yang digunakan Samuel L. Popkin mengenai pilihan rasional.

Adapun alasan lain yang membuat petani di Desa Perbaji melakukan peralihan jenis tanaman karena dalam sistem panen buah salak tidak banyak memakan waktu dan tenaga kerja, serta dalam proses penjualan juga lebih mudah karena sudah mempunyai langganan, berbeda dengan tanaman kopi memerlukan waktu dan proses panjang mulai dari pengutipan, penggilingan, pencucian, penjemuran dan pemilahan yang kurang bagus setelah itu baru bisa kita jual. Tanaman salak pada saat panen, petani hanya perlu melakukan pemetikan buah salak, sedangkan tauke yang akan memasukkannya ke keranjang dan menjualnya, seperti gambar penelitian di bawah ini menunjukkan proses panen sampai penjualan salak.



Gambar 4.3 Proses Memotong Buah Salak
Sumber: Dokumentasi Penulis (2023)



Gambar 4.4 Proses Panen Buah Salak
Sumber: Dokumentasi Penulis (2023)

4.5 Proses Penjualan Buah Salak Sumber: Dokumentasi Penulis 2023



Seperti yang disampaikan oleh Bapak Laksana Pelawi (53) dalam wawancara pada tanggal 16 September 2023 beliau mengatakan:

“Salak tenaga kerja labo perlu melala, ringan, mudah cara panenna potong, masukenku sorong, langsung masuken ku gudang, susun si nukur ku keranjang, kilona, langsung terima hasil soalna adi langganen nggo tetap merenda nari soalna bas erga sama rata. Beda kel sanga kami nuan kopi mbarenda latih kel bas cara kerjana untuk panen butuh aron gelah dung harus ka kutip, dung e maka giling, sicuci, jemur, milahsa ka siurimna melala prosesna ence kopi merenda lalit tersusun keru buah kopi keru sen, bage si kualami.

Artinya:

“Tanaman salak ini tidak banyak membutuhkan tenaga kerja, ringan, mudah dan cara panennya cukup dengan dipotong, masukan ke beko sorong, lalu ke gudang, disusun oleh agen atau tokeh ke keranjang, kilo dan langsung terima hasil soalnya kita sudah mempunyai langganan tetap dari dulu karena harga sama rata berbeda saat saya menanam kopi saya merasa memakan banyak waktu dan tenaga untuk menggiling, mencuci, menjemur hingga memilah. Itu sangat melelahkan dan untungnya pas-pasan.

Berdasarkan hasil wawancara di atas ditemukan adapun alasan petani melakukan peralihan jenis tanaman karena adanya kemudahan dalam proses panen salak dan tenaga kerja yang diperlukan tidak banyak sedangkan dalam tanaman kopi proses memakan waktu yang lama dan membutuhkan lebih banyak tenaga kerja. Selanjutnya disampaikan oleh Bapak Japet Pelawi (52) saat wawancara pada tanggal 27 September 2023, beliau menyatakan:

“Salak enda enak kel kuakap, 3 minggu sekali kapndu kita panen, bas panen pe kam labo mbue tenaga kerja hasilna pe mis datndu l gundari uga iya praktis me bage ate ence ka kapndu enggo lit langganenta. Adi kopi mberenda enda ibas kutama 2 aron erdahin 2 wari bas jumaku dung e kita sendiri gilingsa, nucisa seh ndayakenca me nggo latih.

Artinya:

“Menanam salak sangat menguntungkan dan sangat mudah dibandingkan tanaman yang lain. Dalam waktu 3 minggu sekali kita

panen proses panen juga termasuk cukup mudah dan tidak membutuhkan tenaga yang besar. Hasilnya juga diterima di hari yang sama sangat praktis apalagi kita kami sudah mempunyai langganan, dibandingkan dengan tanaman kopi dulu saya harus membayar tenaga pekerja 2 orang untuk memetik kopi di ladang. Setelah itu kita sendiri yang menggiling, mencuci, memilah sampai menjual menjual. Jadi semakin capek”.

Hal ini juga didukung oleh Bapak Ganin Bangun (48) saat wawancara pada tanggal 24 Agustus 2023, beliau mengatakan:

“Adi ibas tenaga kerja bas salak enda ringan, santai kerjana enggo piga tahun la aku pakek aron keluarga saja pe nggo banci. Bas penjualen awalna mbarenda kudayaken man BT, iya nukur sam-sam akhirnya berbalik sortir nina cari ka silain. Adi bas pasaren marenda la menentulah adi gundari nggo tetap aku bas langgananku”.

Artinya:

“Tanaman salak tidak banyak membutuhkan tenaga kerja, ringan sudah berapa tahun saya tidak pakai tenaga kerja dari keluarga saja sudah bisa. Dalam sistem penjualan dulu saya jual kepada BT karena membeli tanpa memilih besar dan kecil akhirnya berbalik sortir katanya kita cari lagi yang lain. Dulu dalam pasaran tidak menentu kalau sekarang sudah tetap di langganan”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas ditemukan bahwa tanaman salak ini praktis dalam waktu dan tenaga kerja. Dalam hal ini petani di Desa Perbaji mengarah kepada teori pilihan rasional dimana tindakan petani memiliki tujuan yang ditentukan oleh pilihan mereka. Pilihan yang dibuat petani mempertimbangkan efisiensi dan efektivitas dalam melakukan peralihan dan dalam hal ini petani sudah merasakannya dari segi waktu, tenaga kerja, serta keuntungan yang di dapat.

Dalam hal ini, petani melakukan peralihan pada lahannya karena cuaca dan keadaan tanah yang mendukung pertumbuhan tanaman salak. Cuaca dan keadaan tanah menjadi faktor yang sangat mempengaruhi dalam keputusan untuk

melakukan peralihan jenis tanaman, hal ini memiliki dampak besar terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman salak. Hal ini diutarakan oleh Bapak Peron Tarigan (58) saat wawancara pada tanggal 7 September 2023, beliau mengatakan bahwa:

“Daerah perbaji enda cuaca ras tanehna pe mendukung kel ras mejile nuan salak makana hasilna pe bagus iya”.

Artinya:

“Daerah Perbaji memiliki kualitas cuaca dan tanah yang mendukung untuk menanam salak sehingga hasilnya juga bagus”.

Selanjutnya Bapak Jines Pelawi (65) dalam wawancara pada tanggal 30 Agustus 2023, turut menambahkan beliau mengatakan:

“Bas cuaca ras taneh cocok kel bas jenda sebabna kusungkun teman salak jenda mejile nina”

Artinya:

“Untuk cuaca dan tanah cocok sekali disini untuk menanam salak karena saya tanya teman-teman katanya salak Perbaji ini bagus”.

Selanjutnya juga Bapak Japet Pelawi (52) saat wawancara pada tanggal 27 September 2023, beliau turut menambahkan:

“Cuaca ras tanehna bas kutanta enda cukup bagus kel kuakap lalit permasalahanna kita bas nuan salak”.

Artinya:

“Cuaca dan tanah di kampung kita ini cukup bagus sekali tidak ada permasalahan dalam penanaman salak”.

Dari hasil wawancara diatas ditemukan bahwa cuaca dan keadaan tanah yang mendukung untuk budidaya tanaman salak memberikan keyakinan kepada petani untuk melakukan peralihan ke tanaman salak karena kondisi lingkungan

yang mendukung inilah yang membuat petani di Desa Perbaji yakin untuk melakukan peralihan ke tanaman salak. Hal ini juga dipertegas oleh Bapak Ganin Bangun (48) saat wawancara pada tanggal 24 Agustus 2023, beliau mengatakan:

“Ibas segi cuaca ras keadaan tanah labo lit masalahna daerah perbaji sampe kutabuluh bagus. Lewat kutabuluh nggo beda iya contohna salak kuta male berkeringat di dalam, salak munthe pe bage, salak tiga juhar dalam 3 hari nggo ringgut rasa buahna pe lalit nggo kutinjau ras kuperbandingkan kujah kuje kerina maka bage ningku, emaka harga lebih tinggi lalap jenda. Adi perlanjari kami sange bas musyawarah cuaca ras tanah jenda cocok ras stabil iya”.

Artinya:

“Dalam segi cuaca dan keadaan tanah di daerah kita mulai dari desa Perbaji-Kutabuluh sangat bagus tidak ada masalah, diluar dari daerah tersebut seperti Kutamale sudah memiliki jenis tanah yang berbeda. Saya sudah meninjau dan membandingkan buah salak di daerah kita dengan salak juhar memiliki perbedaan yang seperti mudah menyusut dan rasa buah asam. Dari pengalaman ini saya menyimpulkan salak daerah kita memiliki harga dan kualitas yang lebih tinggi dibandingkan mereka karena memiliki jenis tanah yang cocok dan stabil stabil untuk ditanam salak”

Berdasarkan hasil wawancara di atas ditemukan bahwa kondisi cuaca dan kesuburan tanah di daerah sekitar Perbaji sampai Kutabuluh sangat mendukung untuk budidaya tanaman salak. Dengan demikian, tanaman salak di daerah ini khususnya Desa Perbaji memiliki kondisi lingkungan yang stabil dan mendukung pertumbuhan salak secara optimal sehingga hasil yang dipanen juga bagus. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran kondisi lingkungan dalam menentukan keberhasilan pertanian.

Selain itu, dalam sistem perawatan tanaman salak ini tidak sulit dan kemudahan dalam pemeliharaan juga merupakan salah satu faktor petani melakukan alih fungsi lahan mereka, karena dapat membuat petani lebih

mengefisiensi waktu, biaya perawatan yang tidak banyak dan lain-lain. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Laksana Pelawi (53) dalam wawancara pada tanggal 16 September 2023 beliau mengatakan:

“Bas sistem perawatan salak labo mesera pupuk kutama 2 kali setahun, kandangna pe 2 kali setahun per 6 bulan sekali. Ence salak la tiap wari erdahin, la tiap wari kam kujuma dalam 1 minggu kam erdahin banci 2 bulan pere. Kopi marenda bas perawaten rusur kang ku pompa gelah turah tunas bunga ras buahna apalagi ka sange bas musim abu gunung sinabung”.

Artinya:

“Perawatan salak cukup mudah hanya perlu sedikit pupuk untuk merawatnya. Hanya perlu 2 kali pemupukan dalam setahun dan juga 2 kali diberi kandang dalam setahun. Merawat salak juga tidak setiap hari ke ladang, kita ke ladang 1 minggu bekerja bisa 2 bulan kita istirahat. Jika dibandingkan dengan tanaman kopi perawatannya cukup merepotkan seperti harus dipompa supaya tunasnya bunga dan buahnya keluar apalagi waktu musim abu gunung sinabung”.

Selanjutnya oleh Bapak Japet Pelawi (52) saat wawancara pada tanggal 27 September 2023, beliau mengatakan:

“Perawaten salak enda la latih, aku 1 bulan sekali buang pelepah bas pemupukan ras kandang 4 bulan sekali petani sideban me 6 bulan sekali banna sitik ngenca kendala bas salak enda hama penggerek buah tapi lit obatna”.

Artinya:

“Sistem salak cukup mudah dan tidak capek. Cukup dengan satu bulan sekali membuang pelepahnya dan pemupukan serta kandang empat bulan sekali tetapi ada juga yang perbulan sekali. Kendala yang dihadapi hanya hama penggerek buah tapi sudah ada obat untuk mengatasi hama tersebut”.

Selanjutnya juga Bapak Peron Tarigan (58) saat wawancara pada tanggal 7 September 2023, beliau mengatakan:

“Perawatena labo latih e sitabehna sinuan-sinuan, la kukerjaken tapi tiap bulan tapi banci panen. Kuban pupukna kompos 2 kali setahun, kandang pe 2 kali setahun saja endai iya kendala eme hama penggerek buah”.

Artinya:

“Perawatan salak ini tidak sulit, saya rasa inilah tanaman yang paling mudah. Tidak saya kerjakan setiap bulan tapi bisa panen. Saya memberikan pupuk kompos 2 kali setahun dan kandang juga 2 kali setahun tetapi kendala dalam tanaman ini hanya hama penggerek buah”.

Hal ini didukung oleh Bapak Jines Pelawi (65) saat wawancara pada tanggal 30 Agustus 2023, beliau turut menambahkan:

“Perawatan salak enda ringan kel, adi aku 1 bulan sekali buang pelepah maka ndarat tunasna adi aku bas pemupukan ras kandang 4 bulan sekali kuban adi gundari kita perlu tanaman tua lanai si lanai perlu pompa”.

Artinya:

“Perawatan salak ini sangat ringan, kalau saya 1 bulan sekali buang pelepah supaya keluar tunasnya. Dalam pemupukan dan kandang saya buat 4 bulan sekali sekarang kita perlu tanaman tua yang tidak perlu lagi adanya pemompaan”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas disimpulkan bahwa dalam sistem perawatan tanaman salak ini mudah cukup memberikan pupuk dan kandang setiap per 4 atau 6 bulan. Petani tidak perlu melakukan sistem pemompaan karena tanaman salak ini memiliki ketahanan terhadap kekeringan dapat bertahan hidup dengan sedikit air. Dalam sistem pengerjaanya tidak perlu setiap hari ke ladang tetapi petani juga harus rutin sesekali melakukan pemantauan guna keberhasilan tanaman salak tersebut. Namun, kendala yang dihadapi dalam tanaman salak ini yaitu hama penggerek buah tetapi ada obat yang bisa mengatasinya. Hal ini juga dipertegas oleh Bapak Ganin Bangun (48) saat wawancara pada tanggal 24 Agustus 2023, beliau mengatakan:

“Adi sistem perawatan salak enda ringan masalah kecil lalit bandingen salak enda erdahin kita banci dekahen kita istirahat labo iya mereken biaya tinggi sipenting buang pelepah, kutama pupuk 6 bulan sekali biasana kutama 300 kg, ence 6 bulanna ka masukken kandang lembu ntah ayam maka stabil tetap buahna. Adi bas salak enda lit sitik kendalana tapi labo banna rugi kel gelarna hama penggerak buah naktak ban buah lanai jadi tapi lit obat singatasisa”.

Artinya:

“Perawatan salak sangat mudah dan ringan. Dalam tanaman salak ini waktu kita istirahat lebih banyak daripada bekerja dan tidak memberikan biaya yang tinggi. Yang penting dilakukan adalah pemotongan pelepah salak serta pemupukan enam bulan sekali sebanyak 300 kg. Setelah itu enam bulan selanjutnya saya tabur kandang lembu atau ayam supaya buah tetap stabil. Dalam tanaman salak ini ada kendala namanya hama penggerak yang membuat buah salak buah tidak jadi tapi tidak membuat rugi besar karena ada obat mengatasinya”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas ditemukan bahwa petani merasakan tanaman salak memberikan kemudahan dalam perawatan sangat mengefisiensi waktu dan bisa mengerjakan pekerjaan yang lain, meskipun tidak perlu secara rutin ke ladang untuk melakukan pengerjaan tetapi penting bagi petani salak untuk memantau kondisi tanaman, memberikan perawatan yang diperlukan, dan melakukan tindakan pencegahan yang diperlukan untuk menjaga produktivitas tanaman salak mereka. Walaupun dalam tanaman salak ada sedikit kendala yang dihadapi petani yaitu hama penggerak buah tetapi ada obat yang bisa mengatasinya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tanaman salak relatif mudah dalam perawatannya, tetapi petani tetap harus memperhatikan pemantauan terhadap serangan hama untuk menjaga kesehatan dan kualitas buah yang dihasilkan.

Peralihan jenis tanaman yang dilakukan oleh sebagian besar petani di Desa Perbaji didasarkan karena pilihan atau keinginan diri dari petani tersebut. Petani di Desa Perbaji juga sudah terlebih dahulu memikirkan secara matang tindakan yang mereka lakukan, karena mereka memiliki keyakinan dengan menanam salak kehidupan mereka akan mengalami perubahan lebih baik dari sebelumnya.

Petani di Desa Perbaji melakukan peralihan jenis tanaman karena mereka memiliki lahan rata-rata sekitar 1 hektar yang cukup untuk menanam salak ditambah lagi petani di desa ini adalah orang-orang yang berani mengambil resiko meskipun dalam tanaman salak ini harus mengeluarkan modal lebih besar dibandingkan tanaman sebelumnya, tetapi mereka yakin hasil yang didapatkan juga lebih besar. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Ganin Bangun (48) saat wawancara pada tanggal 24 Agustus 2023, beliau mengatakan:

“Ibas salak enda aku modal sendiri salak enda waktu awal kutukur 10.000 per batang bibitna emakana tukur kami sange 600 batang x 10.000 = 6.000.000. Ence adi nggo galang iya makana kubuat ka anakna tama kujuma sideban ence deba kudayaken. Aku pertama kali saja mbuat anak pe nggo balik modal, kutanam 600 kudat anakna 1000 batang ence kudayaken 1500 per batang emaka aku pang nuan salak enda perban modalku pe cukup perban bibit pe murah lenga mbarenda ras jumanta pe agak mbelang”.

Artinya:

“Kami dalam proses penanaman salak modal sendiri awal kami membeli harganya masih 10.000/per batang saat itu kami membeli 600 batang x 10.000 = 6.000.000. Setelah sudah besar kami mengambil anak salak untuk ditanam di ladang lainnya dan sebagian kami jual ini saja juga sudah balik modal, dari yang hanya 600 kami tanam mendapatkan anak 1000 batang setelah itu saya jual lagi 1500/ per batang. Saya berani menanam salak ini karena kami memiliki modal yang cukup, harga bibit juga masih murah dan ditambah lagi ladang yang cukup luas”.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan dari ketiga informan peralihan tanaman yang dilakukan oleh petani didukung oleh modal yang cukup. Selain itu, petani juga mempunyai lahan yang luas \pm 1 hektar untuk budidaya tanaman salak apalagi pada awal-awal melakukan peralihan ke tanaman salak masih mendapatkan harga bibit murah. Hal yang sama juga ditambahkan oleh Bapak Jines Pelawi (65) dalam wawancara pada tanggal 30 Agustus 2023 beliau mengatakan:

“Modal sendiri kami nakku, erga bibit merenda nggo 17.000 /per batang. Kutur sangge 500 batang x 17.000 = Rp 8.500.000. tapi bas salak enda suan umur 1 tahun nggo banci buatndu anakna mis kam runtung, bibit anak salak banci budiyaken banci ka dayakendu. Apai ka gundari bibit salak ermergana ibas polibet 25.000 per/batang si inpus lit denga botolna 15.000 per/batang me nggo nambah pemasukan selain e jumaku pe mbelang ka cocok makana aku pang nuan salak enda”.

Artinya:

“Kami pakai modal sendiri untuk membeli bibit salak harga bibit sudah 17.000 per batang kami beli 500 batang x 17.000 = 8.500.000. Saat salak berumur satu tahun saya sudah bisa kita ambil anak dan mendapatkan keuntungan karena bibit anak salak bisa kita budidayakan dan dijual kembali. Apalagi sekarang bibit salak semakin mahal kalau di polibet harganya mencapai 25.000/per batang dan yang masih impus yang masih ada botolnya 15.000 /perbatang ini tentunya menambah keuntungan bagi saya selain itu ladang saya juga lebar makanya cocok sehingga berani untuk menanam salak”.

Selanjutnya yang disampaikan oleh Bapak Laksana Pelawi (53) dalam wawancara pada tanggal 16 September 2023 beliau mengatakan:

“Modal marena bas sen susun kami tukur bibit salak, tahun 2018 harga bibitna 17 x 500 batang = 8.500.000 adi nukur bibit memang lebih besar modal salak asangkan kopi tapi me beda salak enda suanndu umur 1 tahun nggo banci kam buat anak banci kembangan kujuma ras dayakendu”.

Artinya:

“Modal membeli bibit salak dulu dari tabungan tahun 2018 harga bibit sudah 17 perbatang x 500 batang = 8.500.000 kalau modal membeli bibit salak memang lebih besar daripada kopi tapi salak beda ketika kita tanam umur 1 tahun sudah bisa mengambil anak untuk dikembangkan ke ladang dan bisa dijual”.

Selanjutnya juga Bapak Peron Tarigan (58) saat wawancara pada tanggal 7 September 2023, beliau juga mengatakan:

“Modal sendiri, erga bibitna marena 20 x 800 batang = 16.000.000 umur 1 tahun enggo banci buat anak suan ka ntah dayaken”.

Artinya:

“Kami modal sendiri, harga bibitnya sudah 20 per batang x 800 batang = 16.000.000 umur 1 tahun sudah bisa mengambil anak bisa kita tanam lagi atau bisa dijual”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas petani berani untuk melakukan peralihan jenis tanaman karena memiliki modal yang cukup dan lahan yang luas meskipun saat ini harga bibit salak sudah mahal tetapi mereka tetap ikut beralih karena memiliki keyakinan akan membawa keuntungan dalam budidaya tanaman salak. Tanaman salak juga dapat memberikan tambahan pemasukan bagi petani karena bibit bisa dibudidayakan di lahan sendiri sehingga petani tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan untuk membeli bibit baru. Selain itu, bibit juga bisa dijual untuk menambah hasil keuntungan petani.

Berdasarkan pengamatan dan penelitian di lapangan, petani di Desa Perbaji memiliki modal dan keberanian menanggung resiko serta kendala yang mereka hadapi yaitu gagal panen buah namun mereka melihatnya sebagai bagian dari proses dari budidaya tanaman salak. Petani yakin bahwa melakukan peralihan jenis tanaman ini membawa keuntungan bagi kehidupan mereka karena membuka

peluang baru dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Berdasarkan hasil observasi penelitian dan wawancara ditemukan beberapa faktor yang menjadi alasan besar petani kopi beralih membudidayakan tanaman salak di Desa Perbaji yaitu:

1. Memperoleh Sugesti dari Sesama Petani Salak

Melibatkan diri (ikut serta) dalam peralihan pertanian merujuk pada keterlibatan dalam perubahan pertanian seperti di dalam teknik dan praktik baru di dalam pertanian khususnya jenis tanaman salak. Peralihan dalam pertanian merupakan langkah penting untuk mencapai inovasi, meningkatkan efisiensi, dan mendukung keberlanjutan dalam sektor pertanian. Alasan peralihan petani di Desa Perbaji karena dorongan dari keluarga, teman dan tersugesti karena melihat petani yang sudah berhasil dan tertarik melakukan peralihan. Peralihan ini merupakan hal yang alamiah karena petani berpikir secara rasional bagaimana mereka bisa memenuhi kebutuhan hidupnya dan merubah keadaan ekonomi menjadi lebih baik dari sebelumnya, sama halnya dengan petani yang ada di Desa Perbaji mereka melakukan peralihan jenis tanaman untuk meningkatkan perekonomian untuk kesejahteraan kehidupannya.

2. Ringannya Pekerjaan

Ringan dalam melakukan pekerjaan merupakan satu hal yang diinginkan oleh setiap petani begitu juga sama halnya dengan petani yang ada di Desa Perbaji melalui hasil wawancara yang dilakukan penulis dalam penelitian ini, alasan peralihan karena ringannya pekerjaan yang dirasakan oleh petani. Ada beberapa keringanan yang dirasakan petani yaitu proses dalam panen salak lebih mudah dan

cepat petani cukup melakukan pemotongan buah salak, memuatnya ke beko sorong, masukkan ke gudang dan agen atau tauke yang akan menyusun ke keranjang. Kedua, tenaga kerja yang dibutuhkan tidak banyak masih dapat dipenuhi dari anggota keluarga. Ketiga, dalam penjualan sudah lebih mudah karena petani sudah mempunyai langganan agen atau tauke yang datang ke Desa Perbaji untuk mengambil hasil panen, berbeda dengan tanaman kopi mulai dari proses panen sampai menjual dari pengutipan, penggilingan, pencucian, penjemuran dan memilah yang kurang bagus serta dalam menjual kopinya petani sendiri yang harus mengantarnya.

3. Keadaan Geografis yang Mendukung

Tanaman salak adalah tanaman hortikultura. Pada umumnya, salak tumbuh baik di daerah dengan iklim tropis. Inilah alasan petani melakukan peralihan jenis tanaman karena faktor geografis di Desa Perbaji yang mendukung, seperti yang disampaikan oleh Bapak Japet Pelawi dan Ganin Bangun bahwasanya Desa Perbaji memiliki kondisi cuaca yang bagus dan keadaan tanah yang subur dan stabil sehingga mendukung budidaya tanaman salak.

4. Sistem Perawatan yang Mudah

Sistem perawatan dalam konteks pertanian mengarah kepada tindakan, praktik, yang diterapkan untuk merawat tanaman agar tetap dalam kondisi yang baik. Begitu juga dengan yang dilakukan oleh petani di Desa Perbaji mereka melihat dalam sistem perawatan tanaman salak ini ringan dan tidak rumit karena hanya melakukan pemupukan dan pemberian kandang per 4 atau 6 bulan sekali

dalam 1 tahun, petani juga tidak perlu setiap hari ke ladang serta hama penggerek buah juga bisa diatasi.

5. Modal yang Mumpuni dan Lahan Pertanian yang Luas

Dalam membuat suatu pilihan kemungkinan besar akan ada resiko yang harus ditanggung yaitu untung atau rugi. Sama halnya dengan petani di Desa Perbaji, mereka berani mengambil resiko untuk memutuskan melakukan peralihan meskipun modal yang dikeluarkan cukup besar untuk tanaman salak tetapi mereka percaya akan mendapatkan keuntungan meskipun tanaman sebelumnya modal yang dikeluarkan hanya sedikit, serta di dalam peralihan jenis tanaman ini petani mempunyai lahan yang luas karena lahan mempunyai posisi yang paling penting untuk meningkatkan produksi.

Tanaman salak ini juga dapat memberikan tambahan keuntungan bagi petani di Desa Perbaji, karena salak yang ditanam dapat menghasilkan anak salak dan bisa ditanam kembali dan bisa juga dijual. Hal ini disebut dengan siklus berkelanjutan. Dengan demikian, tidak diperlukan pembelian bibit baru karena bibit baru dapat dihasilkan dari anak salak yang sudah tumbuh besar dan berbuah.

Melalui penelitian yang dilakukan penulis peroleh di lapangan, awal ketika memutuskan untuk beralih budidaya tanaman salak, mereka siap dengan segala resiko yang tidak baik atau tidak berhasil. Namun, para petani yakin karena mereka sudah melihat petani terlebih dahulu yang berhasil sehingga mereka semakin yakin untuk melakukan peralihan ke tanaman salak memberikan dan membawa perubahan besar bagi kehidupan mereka.

4.3 Solidaritas yang Terbentuk Pasca Peralihan Petani Kopi menjadi Petani Salak di Desa Perbaji Kecamatan Tiganderket Kabupaten Karo

Solidaritas sosial adalah bentuk hubungan sosial antara individu, kelompok bersatu dalam mengatasi masalah dan tantangan untuk mencapai tujuan bersama atau memberikan dukungan satu sama lain menurut Durkheim (Parluhutan, 2020). Solidaritas dalam masyarakat terbangun karena mereka memiliki mata pencaharian yang sama, yaitu dalam bidang pertanian. Solidaritas ini dibentuk karena adanya rasa kepedulian rasa persaudaraan diantara petani khususnya petani salak.

Peralihan yang dilakukan oleh petani di Desa Perbaji, dengan solidaritas tanpa adanya persaingan, ini dapat mencerminkan situasi bahwa petani salak lebih memilih untuk bekerja sama dan saling mendukung daripada bersaing. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Ganin Bangun (48) saat wawancara pada tanggal 24 Agustus 2023, beliau mengatakan:

“Merasa tersaingi lalit, adi kuidah bas jenda nggom sekitar 80 % kalak nuan salak malahan kudukung terus sampek sekarang kerina masyarakat guna nuan salak. Mon-mon kubereken bibit gelah suanna salakna adi persaingan lalit bas aku”.

Artinya:

“Merasa persaingan tidak ada, kalau kita lihat sekarang sekitar 80% sudah mulai menanam salak, kita saling mendukung sampai sekarang supaya semua masyarakat ikut menanam salak. Kadang-kadang kami memberikan bibit supaya mereka juga menanam salak. Intinya persaingan untuk saya tidak ada”.

Hal yang sama juga ditambahkan oleh Bapak Laksana Pelawi (53) dalam wawancara pada tanggal 16 September 2023 beliau mengatakan:

“Adi aku pribadi lebe lalit persaingan, soalna cerita-cerita kami anak kuta dauh buah salak enda lenga tercukupi maka melala pemindon. Adi erbue kita nuan salak tentu me ermantapna. Emaka labo merasa tersaingi makin melala kalak nuan makin bagus”

Artinya:

“Kalau saya pribadi tidak ada persaingan, karena waktu cerita-cerita kami sama teman dari kampung jauh buah salak ini belum tercukupi banyak peminat. Jadi kalau semakin banyak kita menanam salak tentu semakin banyak yang ikut menanam salak semakin bagus makanya tidak ada persaingan”.

Selanjutnya Bapak Peron Tarigan (58) saat wawancara pada tanggal 7 September 2023, beliau mengatakan bahwa:

“Labo merasa persaingan tergantung belang jumana, erlalana kalak nuan ermergana sidukunglah kerina teman”

Artinya:

“Saya tidak merasa ada persaingan sekarang tergantung luas lahannya, semakin banyak yang ikut menanam semakin mahal kita dukunglah semua teman kalau mau beralih”.

Hal ini didukung oleh Bapak Japet Pelawi (52) dalam wawancara ada tanggal 27 September 2023, beliau mengatakan:

“Labo merasa persaingan erlalana kalak nuan ermergana emaka sijajak kerina teman nuan salak ningen si dukung”.

Artinya:

“Tidak ada merasa persaingan, semakin banyak ikut menanam salak semakin mahal, kita mengajak semua teman beralih menanam salak dan kita dukung”.

Selanjutnya Bapak Ibu Rosali Br Milala (45) saat wawancara pada tanggal 14 April 2024, beliau mengatakan bahwa:

“Merasa persaingan labo lit perbahan kita pe siikutken ka ngge kalak nuan salak”

Artinya:

“Merasa persaingan tidak ada karena kita juga mengikuti teman petani yang sudah duluan menanam salak”

Berdasarkan hasil wawancara di atas ditemukan bahwa tidak ada persaingan diantara petani salak di Desa Perbaji justru terjadi solidaritas antar sesama petani salak memberikan dukungan untuk masyarakat yang mau membuka diri untuk menerima hal baru khususnya dalam budidaya tanaman salak. Hal ini kita bisa melihat bahwa perubahan tidak statis sebaliknya, mereka menciptakan dinamika baru yang saling mempengaruhi dalam interaksi dan kondisi yang ada. Persaingan yang terjadi pada petani di Desa Perbaji adalah persaingan yang positif karena pesaing bersaing secara sehat untuk menciptakan lingkungan yang menguntungkan dan mendukung semua petani di Desa Perbaji untuk terlibat dalam peralihan budidaya tanaman salak.

Pasca melakukan peralihan budidaya tanaman salak, terlihat adanya perubahan dalam hubungan sosial terjalin solidaritas, komunikasi untuk saling bertukar-pikir, dan berbagi pengetahuan atau pengalaman antara sesama petani terkait tanaman salak di Desa Perbaji. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Peron Tarigan (58) saat wawancara pada tanggal 7 September 2023, beliau mengatakan bahwa:

“Ibas salak enda aku belajar sendiri impus nge sange mesera sungkuni bas teman petani si beloh ngimpus salak mis nampati ngge sinen ka iya ngimpus cerita saja pe la si nin mesera kang iya, sangana iya ngimpus sinen carana sicobaken ka impus sendiri kita bas salak enda nggit saja kam erlajar nggo banci bage adi bas salak wajib praktek kujuma ence adi saling bertukar pikir pemeteh soal salak e nindu nggo terjalin apai ka soal salak enda me harus kita melala erlajar biasana ngerana-ngerana bas kede kopi ntah

sisungkun pas iya juma kai bandu pupukna, racun hama ras disebanna”.

Artinya:

“Tanaman salak ini saya belajar sendiri. Waktu impus salak saya merasa susah saya tanya teman sesama petani salak yang sudah bisa impus langsung dibantu terus saat dia impus kita lihat pengerjaannya. Kalau cerita saja kita tidak melihat pengerjaan susah juga makanya kita harus mencoba sendiri saat dia impus salak. Tanaman salak ni kita harus mau belajar dan wajib praktek ke ladang. Solidaritas kami sesama petani sudah terjalin karena sesama petani salak mau membantu dan bertukar pikir tentang salak biasanya kami cerita-cerita di warung kopi atau kita datang ke ladangnya kita tanya pupuk, racun, dan sebagainya”.

Hal yang sama juga ditambahkan oleh Bapak Laksana Pelawi (53) dalam wawancara pada tanggal 16 September 2023, beliau mengatakan:

“Rusur kel bertukur pikir mengenai salak enda cara potongna, cara buang anak, obat untuk hama ras sidebanna guna mengembangkenna adina masalah salak tetapi sesama petani salak diluar si e lanai cocok ence adi soal salak enda erlajar aku man teman si leben nuan salak, kuje aku erguru kusungkuni cara-cara potong, impus ras sidebanna. Kami berdasarken pengalamen sesama petani berbagi ilmu”.

Artinya:

“Kalau bertukar pikir tentang masalah tanaman salak selalu kami komunikasikan mulai dari cara potong, cara buang anak, obat pembasmi hama dan sebagainya untuk mengembangkannya sesama petani salak kami berdasarken pengalaman sesama petani berbagi ilmu diluar dari itu sudah tidak cocok salak ini saya belajar dari teman yang sudah terlebih dahulu menanam”.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa petani salak menjalin hubungan sosial yang erat khususnya sesama petani salak dalam bertukar pikir untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman dari mana mereka belajar tentang tanaman salak sesama petani hal ini karena diikat dengan rasa kekeluargaan. Dengan menjalin hubungan sosial, petani salak dapat menciptakan

lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan petani lain, bertukar pikiran, dan mendapatkan saran dari mereka untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam budidaya tanaman salak. Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Jines Pelawi Bangun (65) saat wawancara pada tanggal 30 Agustus 2023, beliau mengatakan:

“Ngerana-ngerana kami soal salak ras kade-kade kutambaru nari kusungkuni kai kerina kendalana bas uga cara, teknik ras sidebanna, bas iya nari aku belajar impus si jenari kupraktekken kujumanta makana kita harus nguru aku man jelma, nguru ka aku man sinuan-sinuan e kai si butuhenna emakana cocok kel kuakap kami petani salak lit saling tukar pikir kami terkait cara perawatan, pupuk ras sidebanna”.

Artinya:

“Soal salak ini saya berbincang-bincang dengan keluarga dari Kutambaru saya bertanya terkait kendala, teknik impus dan sebagainya dari dia saya belajar untuk impus dan dipraktekkan langsung ke ladang, kita harus belajar ke keluarga dan teman, dan belajar juga ke tanaman apa yang mereka butuhkan makanya cocok sekali kami sesama petani-petani salak saling bertukar pikir terkait cara perawatan, pupuk, dan sebagainya”.

Hal yang dipertegas oleh Bapak Ganin Bangun (48) saat wawancara pada tanggal 24 Agustus 2023, beliau mengatakan:

“Pengetahuan enda kucuri ibas temanku BT kutambaru nari sebabna iya sipertama kali mbaba salak iya me belajar kuluar. Ence me iya lit kolam pancingna bas tengguli kuje aku rusur ngerana-ngerana ras iya je kucuri ilmuna enca langsung kupraktekken kujumaku. Deba nari aku erlajar bas temanku kutabuluh melala aku mencari ilmu, kusatuken bas memoriku. Emaka ilmu enda la erbias-bias. Adi soal kekompaken ntah solid nggo terjalin antar kami sesama petani si la petani salak pe si ajak ngge, tapi biasana kel kami petani salak sibertukar pikir kami bas kede kopi terkait uga salak enda, ibas obatna, ibas pemasaran”.

Artinya:

“Pengetahuan soal salak enda kucuri ibas temanku BT dari Kutambaru sebab dia pertama kali pelopor salak dan dia belajar

keluar, dia punya kolam pancing ikan di tengguli kesana saya sering untuk berbincang-bincang saya curi ilmunya dan saya praktekan ke ladang selain itu saya belajar teman dari Kutabuluh pokoknya banyak saya belajar dan saya satukan di memori otak makanya belajar itu tidak ada batasnya. Kalau soal kekompakan atau solid terjalin antara kami sesama petani yang tidak petani salak pun kita ajak ikut bergabung, tapi khususnya yang paling aktif kami petani salak saling bertukar pikir kami di warung kopi terkait bagaimana salak ini dalam obat, pemasaran.”.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa terjalin kekompakan yang sangat erat khususnya sesama petani salak. Petani salak di Desa Perbaji tidak hanya ingin berkembang secara individu tetapi mereka mengajak masyarakat untuk bertumbuh bersama dan meningkatkan kesejahteraan bersama. Wujud nyata solidaritas antar petani salak ini yaitu pertukaran pengalaman dan pengetahuan sehingga memperkuat hubungan antar mereka. Pertukaran pengalaman dan pengetahuan inilah yang dapat memperkuat ikatan antar petani dan membantu mereka belajar satu sama lain.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian wawancara diatas dapat penulis simpulkan bahwa terdapat beberapa solidaritas yang dirasakan dari peralihan tanaman dan membudidayakan tanaman salak oleh sebagian besar petani di Desa Perbaji diantaranya yaitu:

1. Hubungan Sosial

Kehidupan di dalam masyarakat tidak terlepas dari hubungan sosial sama halnya dengan masyarakat Desa Perbaji memiliki hubungan sosial yang sudah terjalin erat di antara mereka seperti adanya interaksi atau komunikasi, saling bertukar pikir tentang kondisi tanaman salak, tantangan yang dihadapi, dan cara mengatasi masalah dalam pertanian tanaman salak ini. Adanya hubungan sosial

sesama petani salak dapat menciptakan lingkungan yang berkembang, memperkuat solidaritas sesama petani salak, dan meningkatkan kesejahteraan kehidupan mereka secara keseluruhan.

2. Pengetahuan Bertani

Pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman adaptasi secara aktif sama halnya dengan petani di Desa Perbaji dengan melakukan peralihan ke tanaman salak pengetahuan para petani semakin bertambah dan berkembang, karena awalnya mereka hanya mengetahui teknik seputar tanaman kopi, kini pengetahuan mereka semakin bertambah dan paham dengan adanya budidaya tanaman salak. Pada saat ini petani di Desa perbaji sudah melihat dua contoh usaha tani yang berbeda dan dapat membandingkannya sehingga dapat melihat usahatani mana yang lebih menguntungkan untuk kesejahteraan kedepannya.

4.4 Dampak Peralihan Petani Kopi menjadi Petani Salak di Desa Perbaji, Kecamatan Tiganderket, Kabupaten Karo

Masyarakat akan selalu mengalami perubahan dalam kehidupannya. Perubahan bisa terjadi secara lambat maupun cepat. Demikian juga perubahan yang terjadi di Desa Perbaji pasca petani melakukan peralihan budidaya tanaman salak. Ketika petani melakukan peralihan tentu mempunyai dampak yang dirasakan baik secara positif maupun negatif. Perubahan yang terjadi pada masyarakat di Desa Perbaji merupakan perekonomian yang positif karena dari peralihan yang mereka pilih untuk meningkat untuk taraf hidup yang lebih baik kedepannya.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara penulis, dampak yang dirasakan dari pasca peralihan tanaman dan membudidayakan tanaman salak, seperti yang disampaikan oleh Bapak Jines Pelawi (48) saat wawancara pada tanggal 30 Agustus 2023, beliau mengatakan:

“Perubahan sikurasaken kami bas peralihan tanaman salak kebutuhan keluarga nggo tercukupi, ekonomi pe nggo meningkat. Maka kuataken bage bas salak enda banci sidat penghasilenta 5-7 jt per/bulan nggo bagi pemasukena pegawai tapi bas salak enda lit treck (naik-turun) buah banci perbulan si dat 1 ton banci 800, banci 900 kg. Dibanding kopi marenda irit kel kopi me dalam 1 tahun (12 bulan) 6 bulan ngenca kutiga bas 6 bulan 3x ngenca panen besar 3x nggo menurun hasilna jenari 6 bulanna kosong. Dat kami biasa 80 kg, 50 kg, banci kang 20 kg bersihna ergana kopi mbarenda me 27.000 jadina adi sikaliken iya 1-3 jt ngenca sidat per/bulan makana kopi sinuanta harus lit tanaman pendampingna bagi cina, ntah terong. Emaka ja pe kuaten bas daerahta enda adi kopi rugi pang aku mastikenca. Dampak negatifna lenga lit kurasaken lalit rugi bas aku”.

Artinya:

“Perubahan yang kami rasakan dalam peralihan tanaman salak ini kebutuhan keluarga sudah tercukupi, ekonomi pun meningkat. Dalam tanaman salak ini penghasilan yang kami dapat sekitar 5-7jt per/bulan sudah seperti pemasukan pegawai tapi salak ini ada trek (naik-turun) buah kadang bisa kita dapat 1 ton, kadang 800 kg, kadang juga 900 kg. Dibanding kopi, waktu kopi kami irit sekali. Kopi dalam 1 tahun ada (12 bulan) 6 bulan panen 6 bulan lagi kosong. Biasanya kami dapat bisa 80 kg, 50 kg, bisa juga 20 kg bersih dulu harga kopi masih Rp 27.000 jadi kalau kita kalikan 1-2 jt per/bulan kami dapat makanya kalau kopi harus ada tanaman pendamping seperti cabai, atau terong. Dimana pun saya bilang kalau kopi rugi kujamin. Dampak negatifnya belum kerugian yang kami rasakan”.

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan dampak yang dirasakan petani pasca beralih ke tanaman salak adalah membawa dampak yang positif bagi keluarga petani di Desa Perbaji. Kebutuhan keluarga tercukupi dengan baik dan ekonomi keluarga meningkat. Namun, pendapatan ini memiliki trek (naik-turun) karena produksi buah salak yang bisa berubah setiap bulannya.

Meskipun demikian, pendapatan yang diperoleh dari tanaman salak tetap menguntungkan. Dibandingkan dengan kopi membutuhkan waktu dengan masa panen hanya selama 6 bulan dalam setahun, sementara 6 bulan lainnya kosong. Dengan demikian, petani di Desa Perbaji menemukan bahwa budidaya tanaman salak lebih menguntungkan daripada budidaya kopi. Dampak negatif dari peralihan ini belum dirasakan oleh petani, sehingga mereka merasa puas dengan keputusan yang mereka ambil.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Ganin Bangun (48) saat wawancara pada tanggal 24 Agustus 2023, beliau mengatakan:

“Adi dampak positif iwas aku nuan salak enda nggo ekonomi meningkat, kujaminilah. Bicara teken pe bas materai nggo pang aku lalit dalanna bene. Adi nuan salak enda la kel aku kecewa nggo pastilah terjamin. Maka bage ningku salak enda wajib 3 minggu sekali panen biasaku kudat 1 ton lewat tergantung kadang banci ka dat 800 kg lit treckna (naik-turun) buah. Naik-turun pe buah wajib panen adi la panen majik buahna ras kilona pe urak. Emaka pasti kudat sekitar 6-8 jt penghasilenna per/bulan”. Sanga nuan kopi marenda dat ngenca 2-3 jt ngenca dat lenga ka upah aron. Adi dampak negatifna bas aku ngasa gundari lenga lit lalit”.

Artinya:

“Kalau dampak positifnya untuk kami ekonomi meningkat, kujaminilah. Kalau tanda tangan di materai pun saya berani. Menanam salak saya tidak kecewa sudah pasti terjamin. Kenapa saya bilang begitu salak ini wajib 3 minggu sekali panen biasa kalau panen kudapat 1 ton lewat tergantung kadang bisa 800 kg karena naik-turun buah. Naik-turun buah wajib panen kalau tidak buah busuk dan hasil kilonya berkurang. Makanya penghasilan dari salak ini pasti kudapat sekitar 6-8 jt per/bulan. Waktu kopi dulu hanya sekitar 2-3 jt belum termasuk upah aron. Kalau dampak negatif belum ada kurasaan sampai sekarang”.

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan dampak yang dirasakan petani pasca beralih ke tanaman salak adalah ekonomi meningkat

meskipun ada trek (naik-turun) buah penghasilan dari tanaman salak ini tetap ada. Dibandingkan dengan pendapatan dari budidaya kopi kurang menguntungkan ditambah upah untuk pekerja, saya merasa jauh lebih puas dengan hasil dari tanaman salak. Sampai saat ini, saya belum merasakan dampak negatif apapun dari peralihan budidaya

Hal yang sama juga ditambahkan oleh Bapak Peron Tarigan (58) dalam wawancara pada tanggal 16 September 2023, beliau mengatakan:

“Pendapatenna ratana panen kami 1 ton lewat sekitar 7 jt dat perbulan. Naik turun tetap lit pengahasilan. Adi bas salak enda setahun nggo banci kam buat anak dayakendu lenga pe erbuah runtung kita. Naik turun pe iya tetap lit keuntungan, labo jatuh kel ergana. Dibandingkan kopi merenda tabehen salak kopi latih lenga man cuci kerahen hasilna pe labo melala”.

Artinya:

“Pendapatan rata kami panen 1 ton lewat sekitar 7 jt perbulan, tanaman salak ini 1 tahun sudah bisa ambil anak bisa kita jual meskipun belum berbuah untung kita naik turun pun tetap ada penghasilan dibandingkan kopi dulu lebih enak saya rasa salak kopi capek cuci keringkan hasilnya belum tentu banyak”.

Dari wawancara tersebut, terlihat bahwa salah satu dampak peralihan yang dirasakan oleh petani di Desa Perbaji adalah dari segi penghasilan yang diperoleh. penghasilan atau pendapatan lebih membaik dan meningkat pasca melakukan peralihan budidaya tanaman salak sehingga mereka yakin kalau salak dapat mengangkat perekonomian mereka. Hal ini sangat jauh berbeda sebelum mereka melakukan peralihan tanaman yang mana penghasilan yang didapat tidak seberapa sehingga perekonomian yang didapatkan cukup dan harus lebih irit. Dengan demikian, peralihan ke budidaya tanaman salak membawa perubahan yang positif bagi perekonomian petani di Desa Perbaji. Selain perubahan penghasilan, terdapat

juga dampak lain yang dirasakan dari peralihan tanaman dan membudidayakan tanaman salak. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Bapak Laksana Pelawi (53) dalam wawancara pada tanggal 29 Agustus 2023 beliau mengatakan:

“Tercukupi kel ban salak enda jauh dibandingkan kopi. Salakta enda me lit umur 5 tahun lit umur 3 tahun. Umur 5 tahun nggo idah hasilna ngo berek susun untuk masa depan biaya persekolahan anak-anak kedepanna ras sidebanna, dibawah 5 tahun cukup untuk kebutuhan sehari-hari bage. Dibandingkan kopi jauh kel salak lebih mantap soalna kopi 6 bulan ngenca dat hasilna lalit tersusun kerri buah kopi kerri senna seh hari kamis belanja kerri bas aku bage si kualami”.

Artinya:

“Tercukupi sekali kalau salak ini jauh dibandingkan kopi. Salak kami ini ada yang berumur 5 tahun ada juga berumur 3 tahun. Umur 5 tahun sudah mendapatkan hasil dan bisa disimpan untuk masa depan sekolah anak-anak atau lainnya dan umur 5 tahun kebawah cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Dibandingkan kopi jauh lebih mantap salak kalau kopi 6 bulan mendapatkan hasil habis buah kopi habis uang seperti itu yang kami alami”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa perubahan yang dirasakan pasca peralihan tanaman adalah terpenuhinya kebutuhan hidup keluarga karena memiliki sumber penghasilan yang lebih stabil dan cukup untuk membiayai biaya pendidikan anak-anak yang sedang sekolah. Dulu hasil kopi di ladang hanya cukup untuk biaya kebutuhan keluarga kalau sekarang hasil salak lebih mantap Dengan demikian, peralihan ke budidaya tanaman salak membawa manfaat nyata bagi kemajuan ekonomi keluarga petani di Desa Perbaji. Hal ini juga didukung oleh Bapak Japet Pelawi (52) saat wawancara pada tanggal 01 September 2023, beliau mengatakan:

“Hasil salak enda nampati kel man biaya persekolahen anak-anak, apa ka kapndu anakku sangana kuliah bas swasta me perlu biaya simelala. Selain e sen salak enda pe isusun man biaya sekolah adekna

sangana SMA ras si SD. Makana salak enda nampati kel bas aku guna bas kebutuhan rumah ras kebutuhen sekolah anak”.

Artinya:

“Hasil salak ini sangat membantu untuk biaya sekolah anak-anak, apalagi anak saya lagi kuliah di swasta pasti membutuhkan banyak biaya. Selain itu uang hasil salak ini kami tabung untuk biaya sekolah adiknya yang masih SMA dan SD, makanya salak ini membantu sekali bagi kami dalam kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan sekolah”.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Serita Br Ginting (65) saat wawancara pada tanggal 14 April 2024, beliau mengatakan:

“Dampak salak enda nampati kel kebutuhan, khususna persekolahen anak-anak ras sidebanna”.

Artinya:

Dampak salak ini sangat membantu dalam kebutuhan, khususnya persekolahan anak-anak”

Berdasarkan wawancara di atas terlihat bahwa peralihan tanaman yang dilakukan petani di Desa Perbaji sangat membantu mereka, apalagi dalam hal untuk mendukung pendidikan anak-anak mereka ke jenjang yang lebih tinggi sehingga dalam perekonomian keluarga juga harus ada. Hasil dari budidaya tanaman, khususnya tanaman salak, telah memberikan penghasilan yang lebih stabil dan cukup bagi keluarga petani untuk membiayai kebutuhan pendidikan anak-anak mereka. Dengan demikian, peralihan jenis tanaman ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi secara umum tetapi juga secara khusus mendukung upaya pendidikan dalam keluarga petani di Desa Perbaji. Selain dari segi penghasilan yang meningkat dan juga pendidikan anak dampak pasca peralihan budidaya tanaman salak di Desa Perbaji juga mengalami perubahan seperti adanya kepemilikan aset dan barang oleh keluarga petani yang bertambah dari

keluarga petani. Terjadi penambahan aset dan barang yang dimiliki oleh keluarga petani diperoleh melalui budidaya tanaman salak. Hal ini diutarakan oleh Bapak Ganin Bangun (48) saat wawancara pada tanggal 24 Agustus 2023, beliau mengatakan:

“Enca kami nuan salak enda melala perubahan kel dat kami eme nggo lit tertukur sitik tapak bas rumah kabanjahe ras nggo banci nukur mobil. Adi kopi mbarenda labo banci kita nukuri barang kebutuhen rumah saja pe nggo bias nggo mantap e”.

Artinya:

“Setelah kami menanam salak ini, banyak perubahan kami rasakan sudah bisa membeli sedikit lahan di rumah kabanjahe dan sudah bisa membeli mobil. Kalau kopi dulu tidak bisa kita membeli barang kebutuhan rumah saja pun tercukupi sudah bagus”.

Berdasarkan wawancara di atas dampak lainnya yang dirasakan petani pasca peralihan yaitu sudah mampu membeli sedikit lahan dan bahkan sudah mampu membeli mobil. Dengan demikian, beralih ke budidaya tanaman salak telah membawa perubahan dalam kehidupan dan meningkatkan kesejahteraan. Terkait dengan ini, hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Jines Pelawi (48) saat wawancara pada tanggal 30 Agustus 2023, beliau mengatakan:

“Hasil nuan salak enda piga-piga tahun enda melala kel untungna bas kami nggo tertukur lahan kosong e pe kusuan teku salak ras lit nggo kutukur perumahan gurkinayan gang garuda kabanjahe hasil salak ndai”.

Artinya:

“Dari hasil menanam salak ini selama beberapa tahun banyak keuntungan sudah bisa membeli lahan kosong yang mau kami tanam salak juga dan kami juga sudah membeli perumahan gurukinayan gang garuda kabanjahe dari hasil salak ini”.

Hal yang sama juga ditambahkan oleh Bapak Peron Tarigan (58) dalam wawancara, beliau mengatakan:

“nuan salak enda kami nggo datlah keuntungenna tertukur kapndu tapak juma ras sidebanna”.

Artinya:

“Menanam salak ini kami sudah mendapatkan keuntungan kami sudah membeli lahan dan sebagainya”.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat kita ketahui bahwa pasca petani melakukan peralihan budidaya tanaman salak, banyak perubahan yang mereka rasakan, seperti aset dan barang yang bertambah, petani juga bisa membeli lahan dan menambah lahan untuk bertani. Untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup dan kesejahteraan petani pasti akan melakukan suatu tindakan yang dapat membawa perubahan dan keuntungan bagi mereka. Tindakan petani di Desa Perbaji melakukan peralihan tanaman ternyata membawa dampak positif bagi kehidupan mereka yang semakin membaik dari sebelumnya.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan wawancara di atas dapat penulis simpulkan bahwa terdapat beberapa dampak yang dirasakan pasca peralihan tanaman dan membudidayakan tanaman salak oleh sebagian besar petani di Desa Perbaji diantaranya yaitu:

1. Peningkatan Penghasilan

Penghasilan hal yang dibutuhkan manusia untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya. Alfrida & Noor (2018) menyatakan bahwa penghasilan hal yang sangat penting untuk kesejahteraan keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, kebutuhan anak dan berbagai kebutuhan lainnya dalam kelangsungan hidup.

Hal inilah yang membuat manusia berpikir keras dan bergerak melakukan perubahan untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan keluarga. Sama halnya dengan petani yang ada di Desa Perbaji untuk mendapatkan penghasilan yang lebih baik lagi mereka melakukan peralihan dari tanaman kopi menjadi tanaman salak yang menurut mereka meningkatkan penghasilan. Hasil penelitian penulis di lapangan, penghasilan petani lebih meningkat pasca mereka melakukan peralihan budidaya tanaman salak hal ini juga didukung dengan wawancara yang dilakukan penulis dengan informan penghasilan yang mereka peroleh bersih sekitar Rp 6.000.000- Rp 8.000.000 jt per bulan.

a. Peningkatan Pendidikan Anak

Pendidikan adalah hal yang sangat penting untuk mengembangkan keberlanjutan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Semua orang mempunyai hak atas pendidikan dan tidak mengenal batas. Sama halnya masyarakat petani di Desa Perbaji yang menginginkan anak-anaknya bisa menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi namun biaya pendidikan yang tidak murah menjadi kendala yang dihadapi oleh petani. Kendala inilah yang mendorong para petani di Desa Perbaji melakukan peralihan tanaman dan budidaya tanaman salak karena sulitnya memenuhi biaya pendidikan anak-anak dikarenakan penghasilan mereka yang masih pas-pas saja. Dengan beralih ke budidaya tanaman salak, diharapkan penghasilan mereka dapat meningkat sehingga mampu mendukung biaya pendidikan anak-anak mereka ke jenjang yang lebih tinggi.

b. Bertambahnya Aset

Mempunyai aset dan barang-barang yang berharga adalah keinginan setiap orang. Memiliki aset dan barang-barang yang berharga seperti tanah, lahan, mobil dan lainnya menjadi ukuran keadaan ekonomi seseorang. Kaare dalam Sumardi (2004) menyatakan bahwa kepemilikan menjadi tolak ukur bagi masyarakat dalam memandang dan menilai seseorang di dalam kehidupannya. Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara penulis peroleh di lapangan, pasca melakukan peralihan budidaya tanaman salak di Desa Perbaji ternyata aset dan barang berharga para petani bertambah. Petani sudah mampu membeli rumah, mobil, selain itu juga petani mampu membeli lahan baru untuk pertanian salak. Dengan pertambahan aset yang telah dijelaskan di atas merepresentasikan kesejahteraan lebih dirasakan oleh petani.

2. Bertambahnya Pengalaman Bertani

Pengalaman merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-hari. Pengalaman bertani dapat menjadi aset berharga bagi petani dalam mencapai keberhasilan dalam pertanian. Pengalaman bertani mempunyai dampak positif dan signifikan terhadap produktivitas petani. Hal ini dikarenakan semakin banyak pengalaman bertani yang dimiliki oleh petani salak maka produktivitas petani salak akan semakin meningkat karena dengan semakin banyak pengalaman petani salak dapat bekerja lebih efektif dan efisien karena telah mempertimbangkan segala kemungkinan yang akan dihadapi dan terlatih dalam mengambil keputusan ketika hal buruk terjadi.

Dengan pengalaman, petani dapat mengembangkan pemahaman mendalam tentang tanaman salak, cuaca, kondisi tanah dan sebagainya. Petani yang berpengalaman akan memperoleh hasil panen yang lebih baik karena sudah beradaptasi dengan lingkungan kerjanya dan memiliki keterampilan yang lebih dalam mengelola lahan pertanian salaknya.

